

**REPRESENTASI IDEOLOGI PATRIARKI DALAM KOMIK STRIP DI
MEDIA SOSIAL INSTAGRAM (STUDI KASUS PADA AKUN
INSTAGRAM @KOMIKKIPLI)**

Oleh: **Nena Zakiah** (071411531078), AB

nenazakiahofficial@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada representasi ideologi patriarki yang ditampilkan pada komik strip @komikkipli di media sosial Instagram. Patriarki merupakan sistem dimana laki-laki mendominasi dan memiliki superioritas terhadap perempuan dan membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara. Representasi ideologi patriarki menjadi penting karena seringkali nilai-nilai patriarki mereduksi peran perempuan dan menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana representasi ideologi patriarki ditampilkan pada komik strip @komikkipli di media sosial Instagram. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika milik Charles Sanders Peirce. Tinjauan pustaka yang digunakan oleh peneliti adalah *male gaze* sebagai cara laki-laki mengontrol perempuan, objektifikasi tubuh perempuan, konsep maskulinitas, bahasa sebagai bentuk dominasi patriarki dan semiotika Charles Sanders Peirce.

Berdasarkan analisis, temuan yang didapatkan adalah representasi ideologi patriarki yang ditampilkan dalam komik strip @komikkipli di media sosial Instagram yang meliputi *male gaze* sebagai cara laki-laki untuk mengontrol perempuan, bahasa sebagai bentuk kekuasaan dan dominasi patriarki dan konsep maskulinitas pada laki-laki. Dari analisis tersebut, peneliti mendapati berbagai penggambaran tentang patriarki, seperti menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, memiliki kuasa dan superior, sementara perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, tak berdaya, ditampilkan sebagai objek seksual dan memiliki posisi yang inferior.

Kata Kunci: Patriarki, dominasi laki-laki, representasi, semiotika Charles Sanders Peirce, komik strip

PENDAHULUAN

Patriarki secara harafiah berarti kekuasaan bapak atau *patriarch* (Adipoetra, 2016: 3). Adipoetra (2016: 3) mengatakan bahwa awalnya, kata patriarki digunakan untuk menyebut keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki, secara spesifik adalah ayah dan/atau kepala rumah tangga. Bahkan, penguasaan tersebut meliputi semua anggota keluarganya, semua harta milik serta sumber-sumber ekonomi dan membuat semua keputusan penting (Bhasin dan Khan, 1991: 25-26). Namun, seiring berkembangnya waktu, definisi patriarki menjadi semakin luas. Istilah patriarki umum digunakan untuk menyebut kekuasaan laki-laki, hubungan kuasa laki-laki terhadap perempuan dan sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui beragam cara (Bhasin, 1996) dalam Adipoetra (2016: 3).

Munti (2005) dalam Adipoetra (2016: 3) menjelaskan bahwa patriarki merupakan suatu sistem otoritas laki-laki yang menindas perempuan, baik melalui

institusi sosial, ekonomi dan politik. Dalam sistem patriarki, kaum laki-laki mewarisi sebuah tatanan sosial dimana laki-laki mendominasi ruang kekuasaan dan kewenangan (Dina, Nuryatin dan Suseno, 2013: 2). Misalnya, keluarga yang menganut sistem patriarki akan lebih mengutamakan anak laki-laknya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, sementara anak perempuan kurang diprioritaskan. Akibatnya, perempuan sulit mendapat akses ke pengetahuan. Padahal, dengan memiliki akses ke pendidikan lebih tinggi, kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang layak pun semakin besar. Sistem patriarki menyebabkan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan (Dina, Nuryatin dan Suseno, 2013: 3).

Ideologi patriarki ditemukan dalam berbagai media, salah satunya di dalam komik. Waluyanto (2005: 51) mendefinisikan komik sebagai bentuk media komunikasi visual yang memadukan gambar dan tulisan. McCloud (2001) dalam Waluyanto (2005: 51) mendefinisikan komik sebagai gambar-gambar dan lambang lain yang berdekatan atau

bersebelahan dalam urutan tertentu untuk menyampaikan informasi dan/atau mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Dengan paduan gambar dan tulisan, dirangkai dalam suatu alur cerita, membuat informasi di dalam komik menjadi lebih mudah diserap. Sementara, Sudjana dan Rivai (2001) dalam Ramliyana (2016: 9) mendefinisikan komik sebagai kartun yang mengungkapkan karakter serta memerankan suatu cerita dalam urutan yang dihubungkan dengan gambar atau ilustrasinya. Komik memiliki tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca (Ramliyana, 2016: 9). Komik memadukan elemen visual, yakni dari penggambaran karakter, latar tempat dan digabungkan dengan narasi cerita, monolog dan dialog dalam wujud kata-kata atau teks.

Komik strip tidak hanya ditemukan di media cetak konvensional, seperti koran, surat kabar, majalah atau buku, tetapi komik juga banyak terdapat di media digital. Di internet, komik banyak berkebar di media sosial, salah satunya adalah Instagram. Lantas, apakah media sosial itu sendiri?

Media sosial (*social media*) merupakan salah satu elemen yang ada di internet. Media sosial memiliki banyak fungsi, yakni untuk menghibur, mengekspresikan diri, berhubungan dengan orang lain, hingga mendapatkan informasi (Manampiring, 2015: 2). Salah satu media sosial yang paling banyak digunakan adalah Instagram. Menurut Khairunnisa (2014: 221) Instagram merupakan media sosial yang memudahkan pengguna untuk berbagi foto. Tak hanya foto, Instagram juga menyediakan tempat untuk membagikan video. Pengguna Instagram bisa melihat-lihat foto dan video milik sendiri maupun orang lain, dan dapat menyukai serta mengomentari foto dan video tersebut. Selain itu, pengguna Instagram juga bisa mengikuti orang lain dan dapat diikuti oleh orang lain. Menurut Manampiring (2015: 2), Instagram disukai karena memiliki fokus pada foto dan video berdurasi pendek, sementara media sosial lain memiliki fokus pada kicauan, perkataan atau status yang lebih berbasis teks. Elemen visual dan audio-visual di Instagram dianggap

lebih menarik dibanding konten yang berbasis teks. Namun, Instagram tidak hanya ditujukan untuk berhubungan sosial atau penggemar fotografi semata, tapi juga sebagai *tools* yang bermanfaat untuk memasarkan produk agar dikenal lebih luas (Fitria, 2015: 120). Selain itu, Instagram juga dimanfaatkan sebagai sarana mencari hiburan dan kesenangan.

Salah satu komik strip yang mengusung ideologi patriarki di Instagram adalah @komikkipli. Komik ini dimiliki oleh laki-laki bernama Okky Andrian Lola. Akun Instagram @komikkipli menjadi sorotan karena konten komik di dalamnya kerap kali memuat tentang sensualitas dan materi-materi vulgar. Menurut laman Tirto.id, @komikkipli kerap menyuguhkan konten humor dengan menyelipkan sisi sensualitas dalam gambarnya, seperti ilustrasi perempuan dengan pakaian minim dan mengekspos bagian-bagian tubuh tertentu. Tak hanya itu, peneliti juga beranggapan bahwa komik ini juga memuat tentang budaya patriarki yang kental.

Dari penjelasan berikut, merupakan hal yang menarik untuk diteliti bagaimana ideologi patriarki direpresentasikan dalam komik strip @komikkipli. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan semiotika Charles Sanders Peirce. Merujuk pada teori Peirce, tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik (Tinarbuko, 2003 : 34). Diantaranya mencakup ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakili olehnya. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya. Sementara, simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama (Tinarbuko, 2003 : 34).

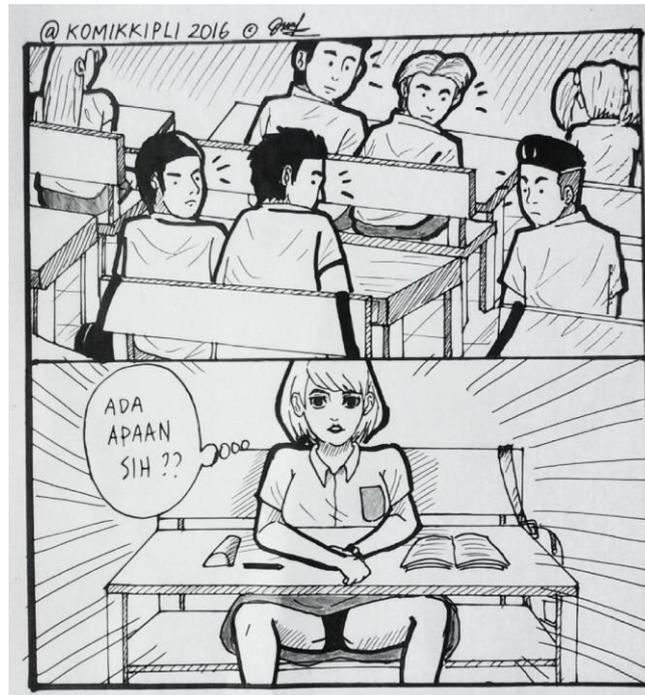
PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, data primer yang menjadi objek yang diteliti adalah komik strip dari @komikkipli yang diunggah di Instagram. Hasil temuan dari penelitian ini adalah adanya indikasi

representasi ideologi patriarki dalam komik strip di @komikpipli. Ada tiga temuan yang berkaitan dengan ideologi patriarki, yaitu: 1) *male gaze*: kekuasaan dan pandangan; 2) bahasa, kekuasaan dan dominasi patriarki; dan 3) konsep maskulinitas pada laki-laki.

Male gaze adalah teori yang dicetuskan oleh Laura Mulvey. Singkatnya, *male gaze* berkaitan dengan kepuasan dalam menonton film yang dibagi menjadi dua bagian, yakni laki-laki (aktif) dan perempuan (pasif). Mulvey (1989) pun melanjutkan bahwa laki-laki menjadi *spectator* (penonton) dan perempuan menjadi *spectacle* (tontonan), lebih lanjut Mulvey berargumen bahwa perempuan dijadikan objek seksual dan sebuah tontonan erotis untuk memuaskan gairah laki-laki

heteroseksual. Akibatnya, perempuan pun menjadi pihak yang tubuh dan seksualitasnya dieksploitasi dan menjadi sumber kepuasan bagi laki-laki sebagai penonton (Mubarok, 2017 : 4). Berkaitan dengan teori film, perempuan yang dijadikan objek *male gaze* ini berfungsi ganda, yaitu sebagai objek erotis karakter dalam cerita serta objek erotis penonton dalam film tersebut (Mulvey, 1989 : 19). Menurut Tuchman (1979 : 51), perempuan dalam pandangan laki-laki adalah sebagai objek seksual. Perempuan pun dihadirkan dalam media, tetapi seringkali hanya sebagai objek seksual laki-laki (Karunianingsih, 2016 : 22). Hal ini pula yang terjadi di komik strip @komikpipli.



Gambar 1: Komik strip Komik Kipli yang diunggah pada 5 Oktober 2016

(Sumber: <https://www.instagram.com/komikkipli>)

Objek-objek dalam komik seperti manusia, barang-barang yang ada di dalamnya seperti meja, kursi, tas dan buku merupakan ikon. Ikon sendiri merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakili olehnya (Tinarbuko, 2003 : 34).

Senentara itu, indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya Tinarbuko (2003 : 34). Merujuk pada komik di panel pertama, lima orang siswa laki-laki terlihat menaruh perhatian dan fokus dari tatapan tajam yang diarahkan

pada objek yang ada di belakang kelas, sementara di panel kedua terdapat seorang siswi perempuan yang terlihat duduk dengan membuka kaki lebar-lebar yang membuat roknya tersingkap serta celana dalam dan bagian pahanya terlihat. Dapat disimpulkan bahwa ketertarikan siswa laki-laki tersebut karena melihat rok siswi perempuan tersebut yang tersingkap dan memperlihatkan celana dalam serta pahanya.

Elemen tanda lainnya adalah simbol. Simbol digunakan untuk membuat asosiasi tentang objek yang

tidak harus berhubungan langsung serta memiliki hubungan dengan kata-kata lainnya. Dalam komik di panel kedua, simbolisasi dari kaki tokoh perempuan yang terbuka lebar sehingga menampilkan celana dalam serta pahanya dianggap sebagai isyarat untuk menggoda atau memancing hasrat seksual laki-laki. Sementara, cara siswa laki-laki menatap di panel pertama pun digambarkan tertarik dengan cara perempuan tersebut yang duduk mengangkang, meski dari raut wajah siswa laki-laki tersebut terlihat normal dan tidak ada satupun yang menampilkan hasrat seksualnya dari mimik wajah secara terang-terangan.

Dari sini didapatkan hasil bahwa *male gaze* memosisikan laki-laki sebagai subjek yang menonton dan perempuan sebagai objek yang ditonton. Bagian-bagian tubuh tertentu perempuan dapat mengundang hasrat seksual laki-laki, seperti payudara, paha dan selangkangan. Dalam *male gaze*, posisi perempuan menjadi inferior karena hanya dijadikan sebagai objek pasif yang ditonton oleh laki-laki. Pandangan laki-laki menyimbolkan

dominasi, superioritas, kontrol dan kekuasaan kepada perempuan. Dalam ketiga komik tersebut, apabila bagian-bagian tubuh perempuan seperti payudara, paha dan selangkangan ditampilkan ke hadapan laki-laki, maka akan muncul ketertarikan laki-laki untuk secara otomatis menatapnya. Perempuan dianggap sebagai objek seksual ketika ada penonjolan bagian-bagian tubuh tersebut di dalam komik.

Temuan kedua adalah mengenai bahasa, kekuasaan dan dominasi patriarki. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan maksud dan tujuan kita kepada orang lain, tetapi bahasa juga sebagai cara untuk meneguhkan kekuasaan. Bahasa berperan dalam produksi, pelanggaran, serta perubahan relasi kuasa sosial (Karman, 2017 : 238). Bahasa juga bisa berfungsi sebagai instrumen untuk meraih kekuasaan, karena di dalamnya mengandung mekanisme untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan, dominasi dan hegemoni (Karman, 2017 : 236).



Gambar 2: Komik strip Komik Kipli yang diunggah pada 17 Mei 2017

(Sumber: <https://www.instagram.com/komikkipli>)

Ikon dalam komik tersebut adalah laki-laki dan perempuan yang menikah dan laki-laki lain yang berambut cepak datang sebagai tamu. Indeks dalam komik tersebut adalah hubungan sebab akibat antar panel, yakni laki-laki tersebut adalah mantan kekasih dari sang mempelai wanita, hal ini terlihat dalam dialog yang menyebut bahwa sang perempuan adalah ‘bekas’-nya (mantan kekasih) dan timbul reaksi keterkejutan dari mempelai laki-laki. Simbol dalam komik ini adalah maksud dari kata ‘bekas’ yang dilontarkan oleh tamu

laki-laki. Kata ‘bekas’ dalam bahasa memiliki makna sebagai benda yang tak digunakan lagi. Kata ‘bekas’ ini merujuk pada mempelai perempuan yang merupakan mantan kekasih dari tamu laki-laki. Kata ‘bekas’ tersebut merupakan perwujudan bahasa yang digunakan untuk tujuan merendahkan, meremehkan dan menurunkan derajat perempuan. Perempuan diibaratkan sebagai benda atau objek belaka, bukan sebagai manusia yang seutuhnya. Bahasa digunakan untuk menunjukkan dominasi laki-laki.

Bahasa bisa berfungsi sebagai instrumen untuk meraih kekuasaan, karena di dalamnya mengandung mekanisme untuk merebut atau mempertahankan kekuasaan, dominasi dan hegemoni (Karman, 2017 : 236). Bahasa juga mampu menegaskan dan melanggengkan suatu ideologi, serta menyisipkan dominasi baik secara sadar atau tidak. Patriarki pun dilanggengkan melalui bahasa dan disebarluaskan melalui media. Komik ini merupakan perpanjangan patriarki dimana di dalamnya sarat akan unsur-unsur bahasa yang mendominasi dan menjadikan perempuan lemah, subordinat dan menjadi objek yang dikuasai laki-laki. Cara menyebut perempuan sebagai 'bekas' seperti dalam komik membuktikan bahwa laki-laki memiliki kuasa untuk mendefinisikan perempuan sesuai keinginan mereka. Bahasa yang digunakan tersebut menjadi bukti bahwa laki-laki lebih dominan dan berkuasa, serta menjadi legitimasi laki-laki untuk menguatkan superioritasnya.

Dan temuan terakhir dari penelitian ini adalah konsep

maskulinitas pada laki-laki. Patriarki adalah ideologi yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang lebih tinggi dari perempuan, oleh sebab itu terdapat nilai-nilai maskulinitas yang dianggap sebagai simbol kekuasaan. Kurnia (2004 : 22) mengungkapkan bahwa maskulinitas merupakan perpaduan dari imaji kejantanan, ketangkasan, keperkasaan, keuletan, keberanian untuk menantang bahaya, keteguhan hati hingga hal yang bersifat fisik, seperti otot yang menyembul, keringat yang menetes, atau bagian tubuh tertentu dari kekuatan daya tarik laki-laki yang terlihat secara kasat mata.

Maskulinitas merupakan lawan dari feminitas, yakni sifat yang melekat pada perempuan yang dikonstruksi sosial. Sifat-sifat feminitas diantaranya lemah lembut, submisif, pasif dan emosional. Patriarki seolah membagi maskulinitas dan feminitas untuk menegaskan *role* antara perempuan dan laki-laki secara tradisional. Jika laki-laki memiliki sifat feminin, akan dianggap sebagai laki-laki yang kurang jantan, lemah dan kurang maskulin.



Gambar 3: Komik strip Komik Kipli diunggah pada 28 Desember 2016

(Sumber: <https://www.instagram.com/komikkipli>)

Ikon yang ada dalam komik tersebut adalah laki-laki yang tengah berlatih di pusat kebugaran dan seorang perempuan yang mengaguminya, lalu mereka berdua memutuskan untuk berhubungan badan. Indeksnya adalah hubungan sebab akibat antar panel, yaitu perempuan itu tertarik pada laki-laki yang terlihat gagah, kuat dan maskulin lalu mereka berdua berakhir dengan berhubungan badan. Sementara, simbol dari komik tersebut adalah otot dan tubuh kekar sebagai simbol maskulinitas laki-laki.

Namun, laki-laki ini tetap dianggap kurang maskulin dan lemah. Hal ini dilihat dari dialog si perempuan di panel kedua: "Lemah! Baru juga 15 detik". Ini menyiratkan bahwa laki-laki tersebut mengalami ejakulasi dini ketika berhubungan badan. Sementara, dalam patriarki, laki-laki dituntut untuk selalu kuat, perkasa, tidak lemah dan jantan. Hal ini membuktikan bahwa patriarki tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga membuat laki-laki menjadi korban pada kasus-kasus tertentu.

KESIMPULAN

Dalam sub bab *male gaze*: kekuasaan dan pandangan, didapatkan hasil bahwa *male gaze* memposisikan laki-laki sebagai subjek yang menonton dan perempuan sebagai objek yang ditonton. Bagian-bagian tubuh tertentu perempuan dapat mengundang hasrat seksual laki-laki, seperti payudara, paha dan selangkangan. Dalam *male gaze*, posisi perempuan menjadi inferior karena hanya dijadikan sebagai objek pasif yang ditonton oleh laki-laki. Pandangan laki-laki menyimbolkan dominasi, superioritas, kontrol dan kekuasaan kepada perempuan. Dalam ketiga komik tersebut, apabila bagian-bagian tubuh perempuan seperti payudara, paha dan selangkangan ditampakkan ke hadapan laki-laki, maka akan muncul ketertarikan laki-laki untuk secara otomatis menatapnya. Perempuan dianggap sebagai objek seksual ketika ada penonjolan bagian-bagian tubuh tersebut di dalam komik.

Selanjutnya, dalam sub bab kedua, yaitu bahasa, kekuasaan dan

dominasi patriarki didapatkan hasil bahwa bahasa tidak hanya sebagai cara untuk menyampaikan pesan dan gagasan, tetapi juga dapat menjadi alat untuk mencapai dan melanggengkan kekuasaan. Dari bahasa pula kita mengetahui siapa yang mendominasi dan didominasi serta siapa pihak yang superior dan inferior. Bahasa juga sebagai alat untuk melanggengkan sistem patriarki, sebab dalam bahasa terselip dominasi, kontrol dan cara untuk menguasai perempuan. Bahasa pula dapat menjadi cara untuk menghina, merendahkan dan menurunkan derajat seseorang. Dalam komik-komik yang diteliti, perempuan diibaratkan menjadi benda, seperti menyamakannya dengan kondom atau barang bekas. Selain itu, bahasa juga menjadi alat untuk menanyakan hal-hal yang privat dalam kehidupan orang lain, seperti menanyakan sudah sejauh mana berhubungan dengan mantan kekasih. Penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengukuhkan dominasi, kekuasaan dan superioritas ditemukan dalam tiga judul komik di sub bab kedua. Bahasa-bahasa yang merendahkan dan menurunkan

derajat perempuan sebagai manusia adalah representasi dari ideologi patriarki yang bekerja dalam komik ini.

Sub bab ketiga membahas mengenai konsep maskulinitas pada laki-laki. Didapatkan hasil bahwa maskulinitas berbicara dalam sisi fisik dan sifat, seperti tubuh yang tinggi, kekar dan berotot, penampilan yang elegan dengan penggunaan setelan formal, serta sifat-sifat yang melekat, seperti kekuatan, keberanian dan kejantanan. Maskulinitas adalah hasil konstruksi gender dengan karakteristik fisik dan sifat tertentu menjadi penanda maskulinitas seseorang. Maskulinitas merupakan bagian dari sistem patriarki dimana karakteristik khusus laki-laki ditempatkan dalam posisi yang lebih tinggi dari perempuan. Sementara, perempuan dianggap sebagai sosok yang lemah, subordinat, pasif dan bergantung pada laki-laki. Karakter maskulin pada laki-laki menjadi representasi adanya ideologi patriarki di dalam komik strip karya Komik Kipli.

DAFTAR PUSTAKA

Adipoetra, Fanny Gabriella. 2016. "Representasi Patriarki dalam Film Batas." *Jurnal E-Komunikasi* Vol. 4 No. 1 Tahun 2016.

Bhasin, K. 1996. *Menggugat Patriarki: Pengantar tentang Persoalan Dominasi terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Alihbahasa: Nug Katjasungkana.

Bhasin, K. dan Khan, N. S. 1999. *Feminisme dan Relevansinya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Munti, R. B. 2005. *DEMOKRASI KEINTIMAN: Seksualitas di Era Global*. Yogyakarta: LkiS

Dina, Farah, Agus Nuryatin dan Suseno. 2013. "Representasi Ideologi Patriarki dalam Novel Tanah Tabu Kajian Feminisme Radikal." *Jurnal Sastra Indonesia* 2 (1) (2013).

Waluyanto, Heru Dwi. 2005. "Komik sebagai Media Komunikasi Visual Pembelajaran." *NIRMANA* Vol. 7 No. 1, Januari 2005: 45-55

- McCloud, Scott. 1994. *Understanding Comic: The Invisible Art*. New York: Harper
- Sudjana, N. dan Rivai, Ahmad. 2001. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung.
- Ramliyana, Randi. 2016. "Penerapan Media Komik pada Pembelajaran BIPA (Studi Kasus pada Peserta Korea Tingkat Pemula di Universitas Trisakti Jakarta)." *Jurnal SAP* Vol. 1 No. 1 Agustus 2016: 8-17
- Manampiring, Randolph A. 2015. "Peranan Media Sosial Instagram dalam Interaksi Sosial Antar Siswa SMA Negeri 1 Manado (Studi pada Jurusan IPA Angkatan 2012)." e-journal "Acta Diurna" Volume IV. No. 4 Tahun 2015
- Khairunnisa. 2014. "Dampak Aplikasi Instagram terhadap Perilaku Konsumtif Remaja dalam Berbelanja Online di Kalangan Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Tenggarong." *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 2014, 2 (4): 220-230
- Fitria, Eva Melita. 2015. "Dampak Online Shop di Instagram dalam Perubahan Gaya Hidup Konsumtif Perempuan Shopaholic di Samarinda." *eJournal Ilmu Komunikasi*, 2015, 1 (3): 117-128
- Tinarbuko, Sumbo. 2003. "Semiotika Analisis Tanda pada Karya Desain Komunikasi Visual." *NIRMANA* Vol. 5, No. 1, Januari 2003 : 31-47
- Mulvey, Laura. 1989. *Visual and Other Pleasures*. New York: Palgrave.
- Mubarok, Ilham. 2017. "Male Gaze dalam Film The Handmaiden." *Ejournal Undip*.
- Tuchman, Gaye. 1979. "Women's Depiction by the Mass Media." *Sign* 4: 528-542
- Karman. 2017. "Bahasa dan Kekuasaan: Instrumen Simbolik Peraih Kekuasaan Versi Bourdieu." *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 21 No. 2 (Juli – Desember 2017) hal 235 – 246
- Kurnia, Novi. 2004. "Representasi Maskulinitas dalam Iklan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*, Vol 8, No. 1, pp 17-36